

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Aktivitas perusahaan atau unit bisnis tidak bisa lepas dari lingkungannya. Lingkungan merupakan bagian dari kualitas kehidupan dan tidaklah dapat disangkal jika dikatakan bahwa saat ini masalah lingkungan semakin sering menjadi perdebatan baik di tingkat regional, nasional maupun internasional.

Perusahaan yang berorientasi pada laba akan berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba demi kelangsungan hidupnya sehingga berakibat pada dampak lingkungan baik secara positif maupun secara negatif (Harahap, 1999). Dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan selalu berinteraksi dengan lingkungannya sebab lingkungan memberikan andil dan kontribusi bagi perusahaan.

Tujuan perusahaan mengalami pergeseran seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman (Yuniarti, 1998). Pertama, pandangan konvensional, yaitu menggunakan laba sebagai ukuran kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kinerja yang baik adalah perusahaan yang mampu memperoleh laba maksimal. Kedua, pandangan modern, yaitu tujuan perusahaan tidak hanya mencapai laba maksimal tetapi juga kesejahteraan sosial dan lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh Glueck dan Jauck (1984) dalam Hernitra (2011), bahwa tujuan perusahaan meliputi

profitabilitas, efisiensi, kepuasan, dan pengembangan karyawan, tanggung jawab sosial dan hubungan baik dengan masyarakat serta kelangsungan usaha dan tujuan lainnya.

Masyarakat kini semakin sadar akan pentingnya kinerja perusahaan dibidang lingkungan dan sosialnya. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan mulai menekan perusahaan untuk mulai melaksanakan kewajiban sosial lingkungannya.

Memasuki tahun 1990-an, banyak perusahaan yang mulai menyadari arti penting pertanggungjawaban sosial dan memasukkan tanggung jawab sosial dalam isu strategi bisnis mereka, bahkan tidak jarang perusahaan yang memasukkan isu tanggung jawab sosial kedalam visi dan misi perusahaan. Pertanggung jawaban sosial ini lazim disebut sebagai *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Sekarang ini perusahaan tidak dapat hanya mengandalkan penjualan saja dalam meningkatkan pendapatan dan memperoleh laba tanpa memperhatikan kepedulian terhadap lingkungan dan sosialnya, karena masyarakat sekarang lebih pintar dalam memilih produk yang akan mereka konsumsi. Sekarang, masyarakat cenderung untuk memilih produk yang diproduksi oleh perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan atau melaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Survei yang dilakukan Booth-Harris Trust Monitor (2001) dalam Sutopoyudo (2009), menunjukkan bahwa mayoritas konsumen akan meninggalkan suatu produk yang mempunyai citra buruk atau diberitakan *negatif*.

Pentingnya CSR pada perusahaan mampu menjadi faktor penentu keberlangsungan perusahaan. Preston (1981) dalam Lindrianasari (2007) menyatakan

bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan melakukan pengungkapan yang tinggi memposisikan mereka sebagai perusahaan yang memiliki aktivitas yang berguna dan kualitas pengungkapan ini juga didorong legitimasi terhadap masyarakat. Sebagai contoh adalah peristiwa yang dialami oleh PT Lapindo Brantas dapat menjadi cerminan bahwa CSR sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara perusahaan dengan lingkungan sekitarnya dan informasinya harus dicerminkan dalam laporan perusahaan berdasarkan tujuan perusahaan (Januarti dan Apriyanti, 2005). Peristiwa itu tidak hanya mengakibatkan berhentinya operasi perusahaan, tetapi juga sorotan dari publik di seluruh dunia, khususnya dalam hal tanggung jawab perusahaan atas dampak yang ditimbulkannya (Nugroho dan Yunike, 2009). Sejalan dengan Marbun dalam Sueb (2001), apabila perusahaan tidak memperhatikan seluruh faktor yang mengelilinginya, mulai dari karyawan, konsumen, lingkungan, dan sumber daya alam sebagai satu kesatuan yang saling mendukung suatu sistem, maka akan mengakhiri eksistensi perusahaan itu sendiri.

Di Indonesia, kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan tersebut diatur oleh Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 ayat (1) tahun 2007, yang berbunyi: "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan" (UU Nomor 40 tahun 2007). Sementara Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, pasal 15 (b) menyatakan bahwa "setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan." Namun kini telah diterbitkan peraturan baru yang merupakan amanat dari UU No 40

Tahun 2007 pasal 74 ayat (4) yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 yang diterbitkan pada bulan April 2012. Pada Pasal 3 ayat (1) menyatakan CSR menjadi kewajiban bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam. Kemudian pada ayat (2) dijelaskan bahwa kewajiban CSR dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkungan perseroan. Adapun, pada pasal 6 dijelaskan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan Perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS (PP Nomor 47 tahun 2012).

Teori-teori yang ada, yang biasanya digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan kinerja perusahaan, masih mengandung arti yang berlawanan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai kejelasan teori mana yang lebih mendukung hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan kinerja perusahaan. Salah satu teori tersebut diantaranya adalah teori Neoklasik. Teori Neoklasik menurut Friedman (1970) dalam Lu (2010) dinyatakan bahwa setiap kegiatan perlindungan lingkungan mengurangi keberhasilan ekonomi karena perusahaan akan mengeluarkan biaya untuk upaya perlindungan lingkungan.

Pendapat sebaliknya berdasarkan *stakeholder theory* menyatakan bahwa dengan menyesuaikan dan berfokus pada berbagai kepentingan *stakeholder*, maka akan menimbulkan kepuasan pada mereka, karena suatu informasi sosial yang bermanfaat bagi stakeholder akan berpengaruh terhadap keputusan yang mereka buat (Diekers dan Antal, 1985 dalam Lindrianasari, 2007). Dengan melakukan hal tersebut, kelangsungan hidup perusahaan akan mendapat dukungan dari *stakeholder*.

Kinerja dan pengungkapan lingkungan yang baik juga merupakan suatu jenis investasi. Oleh karena itu, dapat menciptakan peluang untuk meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan dimasa yang akan datang (Orlitzky *et al.*, 2003 dalam Lu 2010).

Teori lainnya yaitu teori sinyal (*signaling theory*). Lu (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan keuangan. Adapun Gray (1993) dalam Lindrianasari (2007), menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari pengungkapan laporan keuangan. Pengungkapan informasi lingkungan membuat laporan keuangan menjadi lebih transparan dan dapat diandalkan. Adapun akan lebih meyakinkan para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, terutama investor dan calon investor untuk keputusan investasi. Tidak adanya pengungkapan informasi lingkungan dapat menandakan ada sebuah tingkat risiko lingkungan yang lebih tinggi dan biaya yang berkaitan dengan regulasi dimasa yang akan datang.

Selain teori hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan kinerja perusahaan yang menunjukkan penjelasan berlawanan, penelitian penelitian sebelumnya yang menguji hubungan antara kedua variabel tersebut juga menunjukkan hasil yang beragam. Dahlia dan Siregar (2008) menyatakan bahwa aktivitas CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Perwita (2009) yang menghasilkan temuan yang berbeda, bahwa *environmental disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar. Penelitian ini juga menemukan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini dilakukan karena termotivasi oleh beragamnya hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti peneliti sebelumnya dan perbedaan penjelasan teori hubungan antara pengungkapan lingkungan dengan kinerja perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama kontribusi teori. Menurut Jogiyanto (2007) kontribusi teori adalah hasil dari penelitian dapat memperbaiki teori yang sudah ada, menjelaskan teori yang sudah ada ke fenomena baru atau menemukan teori baru.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Candrayanthi dan Saputra (2013) yang menggunakan ROA dan NPM sebagai variabel dependen dan pengungkapan CSR sebagai variabel independen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2011. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR dan Variabel dependen dalam penelitian ini hanya menggunakan NPM. Peneliti menambahkan tahun penelitian dan menggunakan variabel kontrol, yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan.

Adapun perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan perusahaan di sektor pertambangan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan karena kegiatan usahanya mengelola dan memanfaatkan langsung sumber daya alam serta memiliki risiko tinggi akan kerusakan lingkungan (Ramadhan, 2012). Selain sektor pertambangan merupakan salah satu bidang yang dimaksud dalam UU Nomor 40 pasal 74 ayat (1) tahun 2007, sektor pertambangan juga memanfaatkan nilai ekonomis dari sumber daya alam yang terdapat di bumi. Kegiatan penambangan akan berdampak pada koversi lahan, perubahan struktur

vegetasi, gangguan habitat hutan, keanekaragaman hayati, dan proses-proses ekologi serta topografi alam dimana kegiatan tersebut dilaksanakan (Octavia, 2012).

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk membahas topik ini dan menguji hipotesis yang berkaitan dengan pengungkapan CSR dan pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

Oleh karena itu penulis mengangkat judul: **Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Profitabilitas Perusahaan: (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI).**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah apakah pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris apakah pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. **Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi dan menjadi bahan referensi serta bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian penelitian selanjutnya juga menyediakan bukti empiris pengaruh pengungkapan CSR terhadap profitabilitas perusahaan.

2. **Manfaat Praktis**

Memberikan pandangan kepada perusahaan tentang pentingnya pertanggungjawaban sosial perusahaan yang diungkapkan di dalam laporan tahunan perusahaan dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan sosial, serta memberikan informasi atau alat bantu kepada para stakeholder tentang sejauh mana perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosialnya.